

Autentisitas Hadis Menurut Syiah

Faza Lulu Arifah

Program Studi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, UIN Sumatera Utara
Medan
fazalulu05@gmail.com

ABSTRACT

In the Ahlussunah manhaj, the parameter in interacting with ḥadīṣ is understanding ṣubūt al-Sunnah, namely being able to determine the authenticity or knowing the accuracy of a ḥadīṣ. Apart from Ahlussunah wa al-Jama'ah, there is a large group in Islam called the Shia group which has its own manhaj towards the sunnah or ḥadīṣ Nabī ṣaw. Shia is a firqah in Islam which still exists today. They believe that the Imām, like prophethood, does not exist except with a text from Allah through the word of his Rasūl, or the word of the Imām who is appointed with the text, that is, he will convey the text of the Imām who serves after him. This research aims to determine the authenticity of the ḥadīṣ sanad according to Shia and Shia attitudes towards ḥadīṣ-ḥadīṣ originating from other than Ahl al-Bait. The problem in this research is: What is the authenticity of the ḥadīṣ sanad according to the Shia and what is the Shia's attitude towards ḥadīṣ-ḥadīṣ who come from other than Ahl al-Bait. The type of qualitative research with the main reference is the four ḥadīṣ books which are considered the most ṣaḥīḥ according to Shia, namely: Al-Kaḥfī, Man Lā Yahdurhu al-Faqīh, Tahzīb al-Aḥkām, and al-Istibṣār. The secondary references are the ḥadīṣ books, namely the al-Sittah pole, the book 'Ulūm al-Ḥadīṣ, as well as books on the science of kalam. Data collection in this research is a documentation method. In analyzing the data that has been collected, this research data is then processed and analyzed using a qualitative presentation. This research found that the method commonly used by Shia ulama in conducting research on the authenticity of ḥadīṣ is by providing criteria as stated in the number of ḥadīṣ ulama. However, the difference is that the Shiites have a good standard of narration from the ma'ṣūm Imams among them. Shiites reject ḥadīṣ-ḥadīṣ that do not come from Shiite Imams and Ahl al-Bait. Thus, they do not pay attention to the authenticity of the ḥadīṣ sanad as required by ḥadīṣ experts from Ahlussunah circles.

Keywords: Authenticity, ḥadīṣ, Shia.

ABSTRAK

Dalam manhaj Ahlussunah bahwa parameter dalam berinteraksi dengan ḥadīṣ ialah memahami ṣubūt al-Sunnah yakni mampu menetapkan keṣaḥīḥan atau mengetahui keakurasian sebuah ḥadīṣ. Di samping Ahlussunah wa al-Jama'ah, terdapat satu kelompok besar dalam Islam yang disebut dengan kelompok Syiah yang memiliki manhaj tersendiri terhadap sunnah atau ḥadīṣ Nabī ṣaw. Syiah merupakan firqah dalam Islam yang keberadaannya masih eksis sampai hari ini. Mereka percaya bahwa Imām, seperti kenabian, tidak wujud kecuali dengan nash dari Allah melalui lisan Rasūl-nya, atau lisan Imām yang diangkat dengan nash, yaitu dia akan menyampaikan dengan nash Imām yang bertugas sesudahnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui otentisitas sanad ḥadīṣ menurut Syiah dan sikap Syiah terhadap ḥadīṣ-ḥadīṣ yang berasal dari selain Ahl al-Bait. Masalah dalam penelitian ini ialah: Bagaimana otentisitas sanad ḥadīṣ menurut Syiah dan

bagaimana sikap Syiah terhadap ḥadīṣ-ḥadīṣ yang berasal dari selain *Ahl al-Bait*. Jenis penelitian kualitatif dengan rujukan utamanya adalah empat kitab ḥadīṣ yang dianggap paling *ṣahīḥ* menurut Syiah yaitu: *Al-Kaḥfī*, *Man Lā Yahdurhu al-Faqīh*, *Tahzīb al-Aḥkām*, dan *al-Istibṣār*. Adapun rujukan sekundernya adalah kitab-kitab ḥadīṣ yakni *kutub al-Sittah*, kitab *‘Ulūm al-Ḥadīṣ*, begitu juga buku-buku ilmu kalam. Pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan, selanjutnya data penelitian ini diolah dan dianalisis dengan penyajian yang bersifat kualitatif. Penelitian ini menemukan bahwa cara yang lazim digunakan oleh ulama Syiah dalam melakukan penelitian keotentikan ḥadīṣ adalah dengan memberikan kriteria-kriteria sebagaimana jumbuh ulama ḥadīṣ. Namun yang menjadi perbedaannya adalah Syiah memiliki standar periwayatan yang baik dari Imām-imām *ma’ṣūm* di kalangan mereka. Syiah menolak ḥadīṣ-ḥadīṣ yang bukan berasal dari Imām-imām Syiah dan *Ahl al-Bait*. Dengan demikian, mereka tidak memperhatikan autentisitas sanad ḥadīṣ sebagaimana yang dipersyaratkan oleh ahli ḥadīṣ dari kalangan Ahlussunnah.

Kata Kunci: Otentisitas, ḥadīṣ, Syiah.

PENDAHULUAN

Syiah merupakan firqah dalam Islam yang keberadaannya masih eksis sampai hari ini. Selain Sunnī, dibanding firqah lainnya seperti Khawarīj, Mu’tazilāh, Jabariyah, dan lain-lain, penyebaran Syiah lebih massif. Ciri khusus firqah ini yaitu keyakinannya terhadap Imāmah, sebuah keyakinan bahwa yang berhak menjadi khalīfah setelah Rasūlullāh meninggal adalah ‘Alī bin Abī Ṭālib dan keturunannya. Model keyakinan seperti ini menjadi sumber epistemologi yang penting dalam bangunan keyakinan Syiah. Menurut mereka, siapapun yang beriman kepada Allah namun tidak beriman terhadap kepemimpinan ‘Alī dan para Imām keturunannya, maka hukumnya sama dengan musyrik. Ini karena menurut mereka, Allah yang menetapkan dan memilih para Imām, sehingga iman kepada para Imām adalah sebuah keharusan memberikan integrasi sosial manusia dalam masyarakat, keluarga, maupun di lingkungan sekolah.¹

Mereka percaya bahwa Imāmah, seperti kenabian, tidak wujud kecuali dengan nash dari Allah melalui lisan Rasūl-nya, atau lisan Imām yang diangkat dengan nash, yaitu dia akan menyampaikan dengan nash Imām yang bertugas sesudahnya.² Berdasar pemahaman ini kemudian kalangan Syiah mengklaim bahwa semua perkataan Imām dua belas yang *ma’ṣūm* pada dasarnya berasal dari Rasūlullāh. Karenanya para Imām tersebut tidak ubahnya seperti Nabī yang memiliki sifat *ma’ṣūm*, sehingga perkataan, perbuatan dan sifat-sifatnya juga sama dengan Nabī.³

¹ Bahrul Ulum dan Zainuddin MZ, “Analisis Kritis Metodologi Periwayatan Ḥadīṣ Syiah (Studi Komparatif Syiah-Sunni)”, *Frofetika: Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 2, 2013, 140.

² Muḥammad Riḍā al-Muzaffar, *‘Aqāid al-Imāmiyah*, (Iran: Markaz Abhas al-‘Aqāid, 1424 H), 72.

³ Muḥammad Riḍā al-Muzaffar, *‘Aqāid al-Imāmiyah*, (Iran: Markaz Abhas al-‘Aqāid, 1424 H), 72.

Konsekwensi dari hal ini mereka berpendapat bahwa perkataan para Imām juga dikatakan sebagai ḥadīṣ. Mengenai definisi ini, tidak ada pertentangan dan perbedaan di kalangan ulama Syiah. Perbedaannya, hanya berkaitan dengan subyek sunnah yang menyangkut apakah hanya sunnah Nabī yang mengikat atau juga yang diriwayatkan oleh para Imām suci juga mengikat.⁴

Kaum Syiah meyakini bahwa kedua-duanya mengikat. Sehingga atas dasar pemahaman seperti ini kaum Syiah dengan tegas menyatakan bahwa berita atau khabar yang datangnya dari para Imām berarti bisa dijadikan hujjah dalam beragama, karena ia termasuk ḥadīṣ. Sebaliknya, apa-apa yang tidak pernah datang dari para Imām berarti tidak bisa disebut ḥadīṣ. Dengan alasan ini, ḥadīṣḥadīṣ yang bersumber dari para Imām adalah ṣaḥīḥ tanpa perlu kesinambungan riwayat (ittiṣāl) dengan Rasūlullāh sebagaimana persyaratan keṣaḥīḥan ḥadīṣ dalam Sunnī.⁵

Oleh karenanya, menjadi hal yang sangat menarik untuk mengetahui lebih jauh tentang bagaimana pemikiran kelompok Syiah terhadap sunnah atau ḥadīṣ Nabī ṣaw. Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian sebagai syarat memperoleh gelar sarjana agama pada program studi Ilmu Ḥadīṣ dengan judul skripsi “Otentisitas Ḥadīṣ Menurut Syiah”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif.⁶ Teknik pengumpulan datanya menggunakan data kepustakaan (*library research*). Penelitian ini terdapat 2 sumber data, yaitu : (1) data primer. Data primer dalam penelitian ini ialah empat kitab ḥadīṣ yang dianggap paling ṣaḥīḥ menurut Syiah yaitu: *Al-Kaḥfī*, *Man Lā Yahdurhu al-Faqīh*, *Tahzīb al-Aḥkām*, dan *al-Istibṣār*. (2) data sekunder. Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah kitab-kitab ḥadīṣ yakni *kutub al-Sittah*, kitab ‘Ulūm al-Ḥadīṣ, begitu juga buku-buku ilmu kalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Kulainī dalam menentukan kriteria keṣaḥīḥan ḥadīṣ yang terdapat dalam *al-Kāḥfī*, menggunakan kriteria keṣaḥīḥan ḥadīṣ yang lazim dipakai oleh para ulama *mutaqaddimīn*, hal ini dikarenakan masa hidup al-Kulainī termasuk dalam generasi ulama *mutaqaddimīn*. Sedangkan yang masyhur, ada dua pembagian ḥadīṣ, pada masa ulama *mutaqaddimīn*, pada masa kedua tokoh periwayat, Sayyid Aḥmad bin Hawus dan Ibnu Dāwud al-Ḥullī. Pembagian ḥadīṣ ini berkisar pada ḥadīṣ *mu’tabar* dan *ghairu mu’tabar*. Pembagian ini dipandang dari segi kualitas eksternal (keakuratan periwayat), seperti kemuktabaran ḥadīṣ yang dihubungkan dengan

⁴ Murtaḍā Mutaharī, *Pengantar Ilmu-ilmu Islam*, terj. Ibrahim al Habsyi et.al., (Pustaka Zahra, Jakarta, 2003), 15.

⁵ ‘Abdullāh Fayyadah, *Tarīkh al-Imāmiyah wa Aslafihim min al-Syī’ah*, (Beirūt: Mu’assasah al-‘Alamī li al-Maṭbu’at, 1986), 140.

⁶ Hadawi dan Mimi Martin, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1996), 174.

Zurārah, Muḥammad bin Muslim serta Fuḍāil bin Yasar. Maka ḥadīṣ yang berkualitas demikian itu dapat dijadikan *hujjah*.⁷ Sedangkan menurut jumhur Ja'fariyah ḥadīṣ terbagi menjadi *mutawātir* dan *aḥad*. Pengaruh akidah mereka tampak dalam maksud ḥadīṣ *mutawātir*. Karena ḥadīṣ *mutawātir* menurut mereka adalah harus dengan syarat hati orang yang mendengar tidak dicemari syubhat atau *taqlīd* yang mewajibkan menaikan ḥadīṣ dan maksudnya.⁸

Cara yang lazim digunakan oleh ulama Syiah dalam melakukan penelitian sanad ḥadīṣ adalah dengan memberikan kriteria-kriteria sebagai periwayat ḥadīṣ, yaitu:⁹

1. Sanadnya bersambung dengan yang *ma'sūm*, yaitu Nabī Ṣaw, 'Alī bin Abī Ṭālib, dan Imām sebelas. Pada sanad terakhir yaitu Imām kedua belas, tidak disyaratkan harus bersambung dengan Nabī Ṣaw, karena pada hakikatnya segala yang disandarkan kepada Imām dua belas adalah sunnah dan dapat dijadikan hujjah.¹⁰
2. Seluruh periwayat dalam sanad bersifat 'adil. Di dalam keadilan seorang periwayat, harus dipenuhi beberapa unsur lain sebagai pendukung, yaitu: 1) Beragama Islam. Keislaman merupakan salah satu unsur yang harus dipenuhi oleh periwayat yang 'adil. Golongan Syiah mendasarkan ketentuan ini, kepada adanya suatu keharusan untuk menetapkan diterimanya informasi dari orang fasiq. 2) Berstatus mukallaf. Dalam status ini terkandung dua sifat, yaitu berakal dan baligh. Maka dalam hal ini, tidak diterima *khabar* (ḥadīṣ) dari orang gila dan anak kecil yang belum mencapai *aqil baligh*. Adapun anak-anak yang sudah *aqil baligh*, terdapat dua pendapat. Pendapat yang masyhur adalah tidak diterima ḥadīṣnya. 3) Beriman. Dalam hal Imān, Syiah membatasi dalam periwayatan adalah kepercayaan tentang keberadaan Imām yang dua belas. Hal ini mempunyai tendensi bahwa tidak dibolehkannya mengamalkan ḥadīṣ yang menyalahi kelompok Syiah. 4) *Al-wilayah*, yaitu pengakuan bahwa kedua belas Imām sebagai pemimpin umat. Menurut Syiah, adil terbagi menjadi dua, yaitu 'adil *mutlaq* atau *wasfiyah*, yaitu para periwayat tidak menyeleweng dari paham mazhab Syiah Imāmiyah, dan 'adil *niṣbiyah*, yaitu para periwayat yang berlainan bidang 'aqidah dengan Syiah Imāmiyah.¹¹
3. Seluruh periwayat dalam sanad bersifat *ḍabīṭ*. Periwayat *ḍabīṭ* dalam tradisi Syiah adalah seorang yang hafal ḥadīṣ yang diriwayatkan, terjaga benar-benar hafalannya dan menjaga ketimpangan-ketimpangan terhadap ḥadīṣ yang diriwayatkan.

⁷ Ayatullāh Ja'far Subhānī, "Menimbang Ḥadīṣ-Ḥadīṣ Mazhab Syi'ah; Studi atas Kitab al-Kāfī", *al-Huda: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Islam*, Vol. II, No. 5, 2001, h. 38-39.

⁸ Ali Ahmad al-Salus, *Ensiklopedi Sunnah-Syi'ah; Studi Perbandingan Ḥadīṣ dan Fiqih*, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1997), h. 125

⁹ Muḥammad Abū Zahrāh, *al-Imām Al-Ṣādīq Ḥayātuhu wa Aṣruhu wa Fiqhuhu*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), h. 425-426.

¹⁰ Aḥmad Syarāfuddīn al-Mūsāwī, *Abū Hurairah*, (Najaf: Masyūrat Maktabah al-Khidriyat, 1964), h. 174.

¹¹ al-Mūsāwī, *Abū Hurairah*, h. 175.

4. Terhindar dari kejanggalan (*syuzūz*).¹²

Melalui kriteria di atas, maka dapat disimpulkan bahwa otentisitas ḥadīṣ menurut Syiah adalah ḥadīṣ yang memiliki standar periwayatan yang baik dari Imām-imām *ma'ṣūm* di kalangan mereka.¹³ Maksudnya adalah, jika suatu ḥadīṣ dalam sanadnya terdapat seorang rawi yang bukan dari kalangan mereka, maka mereka menganggap ḥadīṣ itu tidak otentik. Pengaruh Imāmīyah di sini tampak pada pembatasan Imām yang *ma'ṣūm* dengan persyaratan periwayat harus dari kalangan Imāmīyah. Jadi, ḥadīṣ tidak sampai derajat *ṣaḥīḥ* jika para periwayatnya bukan dari Ja'fariyah, *Iṣna 'Asyariyah* dalam semua tingkatan.¹⁴

Dari aspek *al-Jarḥ* dan *al-Ta'dīl*, maka dalam tradisi ḥadīṣ Syiah, keadilan seorang perawi dapat ditetapkan dengan salah satu dari dua hal:

1. *Tausiqāt Khaṣṣāh*, yaitu sebuah pemberian rekomendasi untuk satu atau dua perawi tanpa adanya suatu predikat khusus untuk mereka. Sedangkan yang kedua adalah pemberian rekomendasi untuk sekelompok orang dengan batasan dan predikat khusus dan tertentu.¹⁵
2. *Tausiqāt al-Āmmah*, yaitu yang dengannya kesiqahan sekelompok perawi dapat ditetapkan.¹⁶

Adapun *tausiqāt al-Āmmah* yang dijadikan sandaran penting dalam mazḥab Syiah Imāmīyah, terdiri dari beberapa kelompok berikut:¹⁷ (1) *aṣḥāb al-Ijmā'*. Mereka adalah kelompok yang disepakati (*ijma'*) semua riwayat yang datang dari mereka adalah *ṣaḥīḥ*. Rincian mereka adalah 6 orang dari murid-murid al-Baqīr, 6 orang dari murid-murid al-Ṣādiq, dan 6 orang dari murid-murid Mūsa al-Kaẓīm. (2) *Masyāyikh al-Ṣiqat*. Mereka adalah beberapa orang yaitu Muḥammad bin Abī 'Umair, Ṣafwān bin Yahyā, dan Aḥmad bin Muḥammad bin Abī Naṣr al-Bizantī, yang tidak meriwayatkan dan memursalkan sebuah ḥadīṣ kecuali dari perawi yang *ṣiqah*. (3) di samping ketiga nama di atas, ada pula beberapa nama yang dikenal tidak meriwayatkan ḥadīṣ kecuali dari orang-orang yang *ṣiqah*. Mereka adalah Aḥmad bin Muḥammad bin 'Īsa, Ja'far bin Basyīr al-Bajālī, Muḥammad bin Ismā'īl al-Zafarānī, dan Aḥmad bin 'Alī al-Najāsī.

Satu hal penting lain yang juga perlu disebutkan secara singkat di sini adalah sebab-sebab penetapan *al-Jarḥ* terhadap seorang perawi, di antaranya adalah: 1) Akidah yang batil. Tentu yang dimaksud adalah jika sang perawi bukanlah pengikut Imāmīyah. 2) Cacatnya ke'adilan perawi, seperti jika ia melakukan dosa besar dan terus-menerus melakukan dosa kecil. 3) Hafalan yang buruk. 4) Jika seorang perawi banyak meriwayatkan dari perawi-perawi yang *ḍa'īf* dan *majhulun* (bodoh). 5) Jika

¹² Zahrāh, *al-Imām*, h. 406-408.

¹³ Zahrāh, *al-Imām*, h. 425-426.

¹⁴ Ali Ahmad al-Salus, *Ensiklopedi Sunni-Syiah, Studi Perbandingan Ḥadīṣ dan Fiqh*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997), h. 127.

¹⁵ Lestari, "Epistemologi", h. 47.

¹⁶ Ja'far, *Durūs Mu'jizah fī 'Ilmi al-Rijāl wa al-Dirāyah*, (t.t.p: t.p., t.t), jilid III, h. 3.

¹⁷ Lestari, "Epistemologi", h. 47.

perawi itu berasal dari kalangan Banī Umayyah, kecuali jika ia seorang pengikut Imāmīyah.¹⁸

Keseriusan mereka dalam merumuskan *ilmu rijāl* terlihat dari beberapa karya yang berbicara mengenai hal ini, di antaranya: Kitab *al-Rijāl*, karya Aḥmad bin ‘Alī al-Najāsī (w. 450 H.), Kitab *al-Rijāl* karya Syaikh al-Ṭūsī, kitab *Ma‘ālim ‘Ulamā’* karya Muḥammad bin ‘Alī bin Syahr Asyūb (w. 588 H.), kitab *Minhāj al-Maqāl* karya Mirza Muḥammad al-Astrabādī (w. 1020 H.), kitab *Itqān al-Maqāl* karya Syaikh Muḥammad Ṭahā Najaf (w. 1323 H.), dan kitab *Rijāl al-Kabīr* karya Syaikh ‘Abdullāh al-Mumaqmiqānī, seorang ulama abad ini.¹⁹

Berdasarkan pada pengertian di atas, ulama Syiah membatasi ḥadīṣ ṣaḥīḥ pada setiap ḥadīṣ yang disandarkan kepada Nabī Muḥammad dan Imām dua belas. Suatu keterangan yang dapat dipetik dari pemahaman di atas adalah bahwa derajat para Imām sama dengan derajat Nabī Ṣaw. dan itu juga berarti dalam periwayatan, segala yang disandarkan kepada Imām juga sama terhadap apa yang disandarkan kepada Nabī Ṣaw. dalam hal kehujjahannya.²⁰

Adapun contoh ḥadīṣ ṣaḥīḥ di kalangan Syiah adalah:

مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ كَلْبِيِّ عَنْ عَدَدٍ مِنْ أَصْحَابِنَا عَنْ سَهْلِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِيهِ جَمِيعًا عَنْ إِبْنِ أَبِي نَجْرَانَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِي بَصِيرٍ قَالَ : سَأَلْتُ أَبَا جَعْفَرٍ (عَلَيْهِ السَّلَامُ) عَنْ الْمُتَعَةِ؟ فَقَالَ: نَزَلَتْ فِي الْقُرْآنِ: فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا تَرَاضَيْتُمْ بِهِ مِنْ بَعْدِ الْفَرِيضَةِ.

Artinya: “Muḥammad bin Ya‘qūb Kulainī dari beberapa sahabat kami, dari Sahli bin Ziyād dan Ali bin Ibrāhīm, dari ayahnya semua, dari Ibn Abī Najran, dari ‘Āsim bin Ḥumayd, dari Abī Bashir: Saya bertanya kepada Abū Ja‘far tentang (dalil) nikah mut‘ah”. Abu Ja‘far menjawab: “Telah turun dalam Al-Qur‘ān” Maka istri-istri yang telah kamu nikahi (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya(dengan sempurna), sebagai sesuatu kewajiban; dan tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu”.²¹

Ḥadīṣ ini di riwayatkan oleh al-Majlisī dan al-Kulainī di dalam kitab mereka, maka yang perlu di ketahui selanjutnya bagaimana kualitas para rawi dari setiap *tabaqāt*nya serta ketersambungan antara satu dan yang lain dengan perawi di bawahnya. Oleh karenanya perlu merujuk ke dalam kitab-kitab *rijāl al-Ḥadīṣ* Syiah untuk mengetahui biografi perawi serta bagaimana komentar ulama tentang perawi tersebut: Seperti yang telah disebutkan dalam ḥadīṣ di atas, bahwa Abī Baṣār menerima ḥadīṣ dari Abū Ja‘far, dalam periwayatan al-Majlisī menilai Abī Baṣār adalah orang yang *ḍa‘īf al-Riwāyah*, ḥadīṣ ini disampaikan kepada ‘Āsim bin Muḥaidī, ia seorang yang tidak dikenal atau *majhūl*, tidak juga ada disebutkan dalam kitab-kitab *rijāl* Syiah, dalam kitab-kitab *rijāl* Sunnī ada disebutkan namun tidak ada satu

¹⁸ Lestari, “Epistemologi”, h. 48.

¹⁹ ‘Abdullāh al-Māmaqānī, *Tanqīḥ al-Maqāl ‘Ilm al-Rijāl*, (Beirut: Mu‘assasah al-Risālah, 1423), h. 123.

²⁰ Zahrāh, *al-Imām*, h. 317.

²¹ Al-Kulainī, *al-Kāfi*, Juz V, h. 448.

orang perawi ḥadīṣ pun yang meriwayatkan ḥadīṣ darinya. Parawi selanjutnya adalah Ibn Abī Najrān, ia juga tidak berbeda halnya dengan Muhaidī, Abī Najrān adalah seorang perawi yang manjūhul tidak ada disebutkan dalam kitab-kitab rijāl Syiah. Abī Najrān selanjutnya menyampaikan ḥadīṣnya kepada ‘Alī bin Ibrāhīm dan Sahl bin Ziyād, menurut al Majlisī, ‘Alī bin Ibrāhīm adalah seorang yang rusak akidahnya dalam keimanannya terhadap adanya pentahrifan Al-Qur’ān.²² Sedangkan Sahl bin Ziyād, ia adalah orang yang berlebihan dalam berdusta, dalam kitab *rijāl al-Najāsī* disebutkan bahwa Ziyād orang yang *maghā kazẓāb*, artinya bahwa ia sangat suka berdusta dalam periwiyatan ḥadīṣ,²³ Al-Najasyī menyatakan bahwa Ziyād telah meriwayatkan ḥadīṣ sebanyak 1758.66 Tidak berbeda dengan al-Majlisī dalam *al-Mauḍū’āt*-nya disebutkan bahwa Sahl bin Ziyād adalah seorang yang terkenal sebagai orang pendusta yang suka membuat-buat ḥadīṣ yang disandarkan pada Imām, al-Majlisī menambahkan bahwa ia adalah orang yang fasik dalam meriwayatkan ḥadīṣ, serta rusak maẓhabnya.²⁴ Dari segi periwiyatan dapat kita melihat bahwa banyak permasalahan periwiyatan dalamnya, dikarenakan rawi ḥadīṣnya adalah orang-orang yang suka berdusta.

Sedangkan dari segi matan Syiah melihat apa yang dikatakan oleh Abū Ja’far atas pertanyaan bolehnya *muṭ’ah* itu dikarenakan pemahaman firman Allah dalam surah al-Nisā’ ayat 24: “Maka istri-istri yang telah kamu campuri di antara mereka, berikanlah kepada mereka “maharnya” sebagai sesuatu kewajiban”. Syiah mengatakan bahwa ayat ini mengungkap kata *istimtā’* (menikmati) dipahami oleh mereka dengan makna *muṭ’ah* bukan nikah. Maka hal inilah yang menunjukkan akad *muṭ’ah* sebagaimana disebutkan dalam akad pernikahan. Mereka juga mengatakan bahwa dihalalkannya *muṭ’ah* dikuatkan dengan ungkapan yang ada dalam ayat ini dengan kata jujur (upah) dan bukan kata muhur, bentuk jamak dari kata mahar.²⁵ Pembeneran makna ḥadīṣ di atas dengan di bolehnya *muṭ’ah* juga didasarkan oleh varian bacaan (*qirā’at*) yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas’ūd (فما استمتعتم به منهن الى اجل مسمى) jadi ini juga menjadikan sebagai dalil untuk menguatkan pendapat mereka tentang di bolehkannya *muṭ’ah*.²⁶

Sikap Syiah Terhadap Ḥadīṣ-Ḥadīṣ Yang Berasal Dari Selain *Ahl al-Bait*

Kelompok Syiah akan memiliki sikap yang sangat jauh berbeda dari Ahlussunnah pada umumnya terhadap ribuan ḥadīṣ yang berasal dari non *Ahl al-Bait* seperti ḥadīṣ yang ada di dalam kitab-kitab Imām Bukhārī dan Muslim. Kelompok Syiah terpaksa harus membuang ribuan ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh

²² Ahmad Ḥadīṣ, *Tausiq al-Sunnah*, h. 306.

²³ Al-Najāsī, *Rijāl al-Najāsī*, h. 185.

²⁴ Ahmad Ḥadīṣ, *Tausiq al-Sunnah*, h. 306.

²⁵ ‘Alī Aḥmad al-Salus, *Mā’a Syi’ah Isna Asyariyyah fī Uṣū wa al-Furū’*, terj. Asmuni Solihan Zamaksyari, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), h. 453.

²⁶ Abdullah AS, Sulaiman Amir, Rizqa Amelia, “Ḥadīṣ-Ḥadīṣ Seputar Ahlu Bait: Analisis Pandangan Syiah dan Sunni Terhadap Fatimah”, *Tahdis: Journal of Hadith Studies*, Vol. 1, No. 1, 2017, h. 107-123.

sahabat-sahabat Nabī seperti Abū Hurairah, Anas bin Mālik, Ibnu ‘Umar, Samra bin Jundab, ‘Urwah bin al-Zubair, ‘Amr bin al-‘Aṣ, Al-Mugīrah bin Syu’bah dan lain-lain.²⁷

Diyakini oleh kaum Syiah bahwa para sahabat yang tidak setia kepada ‘Alī bin Abī Ṭālib dan tidak mendukungnya, maka riwayat ḥadīṣ yang berasal dari jalan mereka ditolak, dan tidak hanya sampai di situ, kelompok Syiah menuduh mereka mengarang, memalsukan dan berbohong dan Syiah melempari mereka dengan kata-kata yang tidak pantas.²⁸

Tentunya mereka juga didasari atas keyakinan bahwa sahabat adalah orang-orang yang murtad, bagaimana Syiah akan bisa menerima pidato mereka? Dan juga mereka meyakini barang siapa yang membantah para Imām kebenaran, maka dia tidak layak untuk dipercayai.²⁹

Sebagai konsekuensinya, kelompok Syiah hanya mengandalkan ḥadīṣ-ḥadīṣ yang ada pada kitab-kitab mereka sendiri yang ditulis oleh para ulama mereka, yaitu ada delapan kitab ḥadīṣ milik Syiah, di mana terbagi pada empat kitab klasik dan empat kitab kontemporer, yakni sebagai berikut:³⁰

No.	Kitab Ḥadīṣ Klasik	Kitab Ḥadīṣ Kontemporer
1	<i>Al-Kāfī fī ‘Ilm al-Dīn</i> , karya Syaikh Abū Ja’far Muḥammad bin Ya’qūb al-Kulainī al-Rāzī (w. 329 H)	<i>Al-Wāfī</i> karya Muḥammad bin Murtaḍa
2	<i>Man Lā Yahḍuruh al-Faqīh</i> , karya Ibnu Babawaih (w. 381 H)	<i>Bihār al- Anwār</i> , karya Muḥammad Bakīr al-Majalisī
3	<i>Tahzīb al-Aḥkām</i> , karya Syaikh Abū Ja’far Muḥammad bin Ḥasan al-Ṭūsī (w. 460 H)	<i>Wasā’ala al- Syi’ah wa ilā Tahsil al-Masā’il al-Syar’iyyah</i> , karya Muḥammad bin Ḥasan al-Hurr al-‘Amālī
4	<i>Al-Istibṣar fī Mā Ukhtulifa min al-Akhbar</i> , karya Syakih Abū Ja’far Muḥammad bin Ḥasan al-Ṭūsī (w. 460 H)	<i>Mustadrāk al- Wasā’il wa Mustambitu al-Masā’il</i> , karya Ḥasan al-Nūrī al-Ṭabarsī

Salah seorang *marja’ takliq* Syiah (Mujtahid Syiah) Muḥammad Ṣādiq al-Ṣadr berkata: “Orang-orang Syiah sepakat dalam mempertimbangkan empat kitab ini dan mengatakan bahwa semuanya benar”.³¹

Syiah hanya mengandalkan ḥadīṣ-ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh Imam-imam mereka saja dan menolak ḥadīṣ-ḥadīṣ yang ada di dalam kitab-kitab Ahlussunah.

²⁷ Sirajuddin Abbas, *I’iqad Ahlussunnah Wal Jamaah*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2016), h. 133.

²⁸ Muhammad Hasan Ribah Bakhit, “Muwāqifu al- Syi’ah Imāmiyyah min Al-Qur’ān al-Karīm wa Sunnah al- Nabawiyyah”, *Tahdis*, Vol. 2, No. 2, h. 170.

²⁹ Abbas, *I’iqad*, h. 18.

³⁰ Bakhit, “Muwāqifu”, h. 18.

³¹ Bakhit, “Muwāqifu”, h. 18.

Oleh karenanya, riwayat ḥadīṣ yang diambil Syiah hanya dari sahabat Nabī yang termasuk *Ahl-al-Bait* seperti: Salmān al-Farisī, ‘Ammār bin Yasir, dan al-Miqdād bin al-Aswād, karena dalam keyakinan mereka bahwa ketiganya adalah orang-orang yang tetap dalam Islam, dan adapun yang lainnya, mereka adalah orang-orang murtad.³²

Jelas dalam hal ini, sikap Syiah terhadap sunnah atau ḥadīṣ-ḥadīṣ Nabī yang telah dikenal dalam Ahlussunnah mereka tolak dan hanya menerima riwayat daripada sahabat Nabī yang tergolong *Ahl-al-Bait* saja dan mereka hanya mengadopsi kitab-kitab ḥadīṣ yang dikarang oleh ulama mereka sendiri.³³

Itulah sebabnya ‘Abd al-Wahid al-Anṣārī, yang merupakan salah satu Syiah kontemporer, mengatakan: “Setiap orang yang membaca buku-buku Syiah karangan-karangan dari dua belas Imām Syiah dalam berbagai ilmu keislaman seperti ḥadīṣ, fiqh dan tafsīr, hampir semuanya kita temukan terbatas pada Nabī Muḥammad Ṣaw., Imām ‘Alī bin Abī Ṭālib, Salmān al-Farisī, Abū Żār al-Gifārī, ‘Ammār bin Yasir, Miqdād bin al-Aswād dan para sahabat terhormat lainnya seperti Jabīr bin ‘Abdullāh al-Anṣārī, ‘Abdullāh bin Mas’ūd, Ḥuḍaifah bin al-Yamān, Abū Rāfi’ hamba sahaya Nabī dan budak lainnya serta ‘Abdullāh bin ‘Abbās.³⁴

Analisis Perbandingan Tentang Periwiyatan Ḥadīṣ

Pengakuan Syiah yang menyatakan bahwa ḥadīṣnya berasal dari para *Ahl al-Bait* ternyata hanya bertepuk sebelah tangan. Sebab pada faktanya, sejak awal mereka tidak memiliki kitab biografi perawi, sampai akhirnya al-Kisyī menyusun kitab *Ikhtiyār Ma’rifat al-Rijāl* yang kemudian dikenal dengan nama *Rijāl al-Kisyī*, pada abad kelima hijriyah. Kitab ini begitu ringkas, dan memuat keterangan yang kontradiktif tentang status validitas perawi. Begitu juga banyak kesalahan akibat kemiripan nama dan julukan. Demikian pula hal itu juga terjadi pada kitab rijal yang lain seperti kitab *Rijāl al-Najasī*, *Rijāl al-Ṭūsī* dan lain-lain.

Setelah mengadakan analisa terhadap beberapa uraian di atas, maka dapat dilihat beberapa persamaan antara Ahlussunnah dan Syiah berkaitan dengan periwiyatan ḥadīṣ, sebagai berikut:

1. Di kalangan Ahlussunnah dan Syiah sama-sama mempergunakan metode yang sama dalam periwiyatan ḥadīṣ. Meskipun Syiah tidak memasukkan metode wasiat.
2. Ḥadīṣ merupakan sendi utama setelah Al-Qur’ān, mereka menyatakan periwiyatan ḥadīṣ adalah usaha mulia dan hanya dilalui oleh orang-orang yang adil, *ḍabiṭ* dan mereka yang terhindar dari kejanggalan dan cacat.
3. Keduanya memberi persyaratan bahwa yang boleh meriwiyatkan ḥadīṣ ialah orang Islam, baligh, *siqah*, kecuali dalam hal menerimanya.

³² Bakhit, “Muwāqifu”, h. 19.

³³ Muhammad Mattori, “Sikap Syiah Terhadap Sunnah/Ḥadīṣ Nabī Ṣaw”, *Tahdsi*, Vol. 13, No. 1, 2022, h. 61.

³⁴ Bakhit, “Muwāqifu”, h. 19.

Demikian beberapa hal yang dapat disatukan atau disamakan antara kedua madzhab ini. Meskipun secara umum lebih banyak perbedaan antara keduanya. Perbedaan antara keduanya, yaitu:

1. Dalam memahami makna ḥadīṣ keduanya telah berbeda. Ahlussunnah memandang ḥadīṣ adalah sesuatu yang berasal dari Rasūlullāh Ṣaw, sahabat, dan tābi'īn. Sedangkan Syiah memandang bahwa ḥadīṣ adalah sesuatu yang datang dari Rasūlullāh Ṣaw, para Imām, sahabat, dan tābi'īn yang sepaham dengan mereka. Bukan hanya Rasūl yang memiliki sifat *ma'ṣūm*, tetapi juga para Imām.
2. Sahabat seluruhnya berstatus adil, menurut Ahlussunnah, hanya saja kualitas mereka berbeda-beda. Sedangkan Syiah memilah sahabat ada yang dapat dipercaya (*al-Ṣadiqūn*), mereka seluruhnya adil; dan sahabat yang masih perlu diteliti karena mereka tidak adil semuanya.
3. Dalam menanggapi ḥadīṣ *aḥad*, Ahlussunnah menerima dan beramal dengannya bila memenuhi kriteria keṣaḥīḥan ḥadīṣ. Sedangkan kaum Syiah menerima ḥadīṣ itu walaupun tidak ada keterangannya bila diriwayatkan oleh para Imām, seperti yang tercantum dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Kulainī* dan *Istibṣar at-Tūsī*.
4. Ahlussunnah tidak membedakan periwayat ḥadīṣ yang benar- benar lemah, dan meninggalkannya. Sedangkan Syiah menurut madzhab *mutaqaddimīn* yakni Sayid al-Murtaḍa dan Ibnu Zahra, Ibnu al-Barraj, dan Ibnu Idris tidak menerima ḥadīṣ *aḥad* bila tidak diisyaratkan Al-Qur'ān.

Faktor yang menyebabkan adanya perbedaan dalam periwayatan ḥadīṣ antara Ahlussunnah dan Syiah ialah:

1. Kaum Sunni memandang bahwa ḥadīṣ-ḥadīṣ yang datang dari pihak Syiah banyak terdapat ḥadīṣ palsu (*mauḍū'*) yang hanya memihak 'Alī dan keturunannya. Dan ada perkataan orang lain yang dinisbatkan kepada Nabī. Sehingga Nabī Ṣaw. dan ahli baitnya dalam hal ini sebagai alasan kambing hitam guna pencapaian tujuan intern Syiah. Sedangkan Syiah memandang orang-orang Sunni adalah musuh 'Alī karena mereka telah mengambil hak 'Alī, maka sebagaimana ḥadīṣ yang mereka utarakan bahwa siapa yang menjadi teman 'Alī maka berarti ia adalah teman Rasūlullāh Ṣaw. dan Allah Swt, demikian pula siapa saja yang menjadi musuh 'Alī berarti menjadinya. Sehingga riwayat yang datang dari musuh Allah tidak dapat diterima.
2. Kaum Sunni memandang sahabat seluruhnya adil walaupun keadilan mereka berbeda dalam tingkatannya. Sahabat adalah kelompok pertama dalam Islam yang mendapatkan berita langsung dari Nabī Ṣaw. Sedangkan Syiah memiliki persepsi lain, sahabat ada yang benar-benar diterima keadilannya, dan ada pula yang tidak. Khususnya sahabat yang memihak *Ahl al-Bait*. Sehingga mereka hanya menerima riwayat dari kalangan sahabat ini, dan para Imām yang *ma'ṣūm*.

Demikian beberapa faktor yang dapat ditemukan dari keduanya yang mengakibatkan perbedaan dalam memandang periwayatan ḥadīṣ, sahabat, dan hal-hal yang berkaitan dengan ḥadīṣ. Pada dasarnya perbedaan yang ada antara keduanya adalah karena adanya unsur fanatik maḏhab dan kepentingan politik. Keduanya ini mengakibatkan pertentangan di semua pemikiran dan kepentingan, baik yang bersifat keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Kajian ini tidak bertujuan menghakimi atau membela antara keduanya, upaya ilmiah tetap sebagai landasan utamanya.

KESIMPULAN

Di kalangan Syiah ḥadīṣ mempunyai predikat *ṣaḥīḥ* apabila ḥadīṣ tersebut sanadnya bersambung kepada Nabī, ‘Alī bin Abī Ṭālib dan Imām Sebelas atau bersambung kepada salah satu Imām Syiah yang *mu’tabar* dengan asumsi bahwa antara Nabī dan Imām dua belas kedudukannya adalah sama. Selain dari itu, diriwayatkan oleh rawi yang *‘adil* dan *ḍabīṭ*. Dalam hal ini, istilah *syaz* dan *‘illat* tidak dipakai dalam menentukan kualitas ḥadīṣ. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ja’far Subhanī, bahwa *syaz* dan *‘illat* bukan menentukan adanya kualitas ḥadīṣ, akan tetapi keduanya berada di luar dari kriteria penentuan ḥadīṣ *ṣaḥīḥ* atau untuk menyatakan kabarnya diterima atau tidak sebagai hujjah. Artinya, bahwa *syaz* dan *‘illat* tidak mempengaruhi terhadap adanya ḥadīṣ itu *ṣaḥīḥ*, *ḥasan* dan *muwassaḍ ḍa’if*. Otentisitas sanad ḥadīṣ dalam pandangan Syiah berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Sunnī.

Bentuk ingkar sunnah yang dilakukan oleh kelompok Syiah ialah dengan menolak ḥadīṣ-ḥadīṣ yang bukan berasal dari Imām-imām Syiah dan *Ahl al-Bait*. Dengan demikian, mereka tidak memperhatikan autentisitas sanad ḥadīṣ sebagaimana yang dipersyaratkan oleh ahli ḥadīṣ dari kalangan Ahlussunnah. Mereka juga menolak sunnah yang terdapat dalam al-Bukhārī, Muslim dan hanya mengakui sunnah yang diriwayatkan dari al-Kailānī dalam kitabnya *al-Kāfī*, salah satu kitab Syiah yang terkemuka dan paling *ṣiqah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Sirajuddin, *I’tiqād Ahlussunnah Wal Jama’ah*, Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2016.
- Abdussamad, Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif*, Makassar: CV Syakir Media Press, 2021.
- Al-Asfahānī, Al-Ragīb, *Mu’jam Mufrādat Alfāz Al-Qur’ān*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Al-Aziz, Abd A. Sachedina, “Signifikansi Rijāl Karya al-Kasysyī Dalam Memahami Peran Awal Para Faqih (Fuqaha’) Syiah”, *al-Hikmah*, No. 16, Vol. VII, 1996.
- Al-Māmaqānī, ‘Abdullāh, *Tanqīḥ al-Maqāl ‘Ilm al-Rijāl*, Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1423.

- Al-Mūsāwī, Aḥmad Syarāfuddīn, *Abū Hurairah*, Najaf: Masyūrat Maktabah al-Khidriyat, 1964.
- Al-Muzāffar, Muḥammad Riḍā, *Aqāid al-Imāmiyah*, Iran: Markaz Abhas al-'Aqāid, 1424 H.
- Al-Salus, Ali Ahmad, *Ensiklopedi Sunnah-Syi'ah; Studi Perbandingan Ḥadīṣ dan Fiqih*, Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1997.
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pon-Pes Krapyak, 1996.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Bakhit, Muhammad Hasan Ribah, "Muwāqifu al- Syi'ah Imāmiyyah min Al-Qur'ān al-Karīm wa Sunnah al- Nabawiyyah", *Tahdis*, Vol. 2, No. 2.
- Fayyadah, 'Abdullāh, *Tarīkh al-Imāmiyah wa Aslafihim min al-Syi'ah*, Beirut: Mu'assasah al-'Alamī li al-Maṭbu'at, 1986.
- Hadawi dan Mimi Martin, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1996.
- Harun, Salman, *Ensiklopedia Al-Qur'ān*, Jakarta: Yayasan Bimantara, 1997.
- Indonesia, Tim Redaksi Kamus Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Ja'far, *Durūs Mu'jizah fī 'Ilmi al-Rijāl wa al-Dirāyah*, t.t.p: t.p., t.t.
- Lestari, Lenni, "Epistemologi Ḥadīṣ Perspektif Syiah", *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Ḥadīṣ*, Vol. 2, No. 1, 2019.
- Mattori, Muhammad, "Sikap Syiah Terhadap Sunnah/Ḥadīṣ Nabī Ṣaw", *Tahdsi*, Vol. 13, No. 1, 2022.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Rosdakarya, 2014.
- Munawir, Ahmad Warson, *Kamus Almunawwir 'Arāb-Indonesia*, terj. Ali Ma'shum dan Zainal Abidin Munawwir, Surabaya: Pustaka Progresif, 1984.
- Mutaharī, Murtaḍā, *Pengantar Ilmu-ilmu Islam*, terj. Ibrahim al Habsyi et.al., Pustaka Zahra, Jakarta, 2003.
- Rozak, Abdul dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2016.
- Subhānī, Ayatullāh Ja'far, "Menimbang Ḥadīṣ-Ḥadīṣ Maḏhab Syi'ah; Studi atas Kitab al-Kāfi", *al-Huda: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Islam*, Vol. II, No. 5, 2001.
- Syahrum dan Salim, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Citapustaka Media, 2011.
- Syihab, M, Quraish, *Tafsīr al-Misbah: Pesan, Kesan dan Kserasian Al-Qur'ān*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Thabathbai, M. H., *Islam Syiah, Asal-usul dan perkembangannya*, terj. Djohan Effendi, Jakarta: Grafiti Press, 1989.

Jurnal Dirosah Islamiyah

Volume 6 Nomor 2 (2024) 444 – 456 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v6i2.1927

Ulum, Bahrul dan Zainuddin MZ, "Analisis Kritis Metodologi Periwiyatan Ḥadīṣ Syiah (Studi Komparatif Syiah-Sunni)", *Frofetika: Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 2, 2013.

Zahrāh, Muḥammad Abū, *al-Imām Al-Ṣādīq Ḥayātuhu wa Aṣruhu wa Fiqhuhu*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.

Zain, J. S. Badudu-Sutan Mohammad, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.